

**ANALISIS RESEPSI PENONTON WANITA TERHADAP MASKULINITAS
DALAM FILM "DILAN 1990"**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

AISYAH AMINI

L 100 140 090

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS RESEPSI PENONTON WANITA TERHADAP MASKULINITAS DALAM
FILM "DILAN 1990"**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

AISYAH AMINI

L100140090

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Yudha Wirawanda, MA.

NIK.100.1747

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS RESEPSI PENONTON WANITA TERHADAP MASKULINITAS DALAM
FILM "DILAN 1990"**

OLEH

AISYAH AMINI

L100140090

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi Dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 19 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Yudha Wirawanda, MA.**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Dr.Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si.**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom.**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 April 2019

Penulis



AISYAH AMINI
L100140090

ANALISIS RESEPSI PENONTON WANITA TERHADAP MASKULINITAS DALAM FILM "DILAN 1990"

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana penerimaan penonton wanita terkait pemaknaan pesan oleh media khususnya film Dilan 1990 yang dilatar belakangi oleh cara pandang dan wawasan dari masing-masing individu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori resepsi audiens oleh Stuart Hall. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara Focus Group Discussion (FGD). Sampel dipilih dengan teknik Snowball Sampling, dengan total jumlah sebanyak 12 orang responden perempuan yang terdiri dari 3 kelompok, masing-masing berisikan 4 anggota, dengan tempat penelitian yang berbeda yaitu SMA 3 Surakarta, SMK 3 Surakarta dan MA Al Muayyad Surakarta. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman khalayak dari memaknai pesan oleh media beragam. Pemaknaan khalayak terhadap pesan yang dikonstruksikan oleh media terbagi dalam dua resepsi yaitu; dominant hegemonic dan negotiated position. Penerimaan pada posisi dominan penonton wanita terhadap tokoh utama film Dilan 1990 yaitu Dilan merupakan sosok yang romantis, humoris dan pandai berpuisi. Penerimaan pada posisi negoisasi penonton wanita terhadap tokoh Dilan dikarenakan sikapnya yang negatif yaitu kekuatannya digunakan untuk melakukan hal yang tercela, yaitu brani pada guru dan terlibat tawuran antar sekolah yang berdampak buruk pada lingkungan sekolah dan sekitar.

Kata kunci: film, budaya populer, analisis resepsi, maskulinitas

Abstract

This study aims to find out how the reception of female audiences related to the meaning of the message by the media, especially the Dilan 1990 film, is motivated by a different perspective and insight from each individual. This research uses the theory of audience reception by Stuart Hall. The method used in the study is a qualitative descriptive approach with data collection techniques using the Focus Group Discussions (FGD) interview technique. The sample was selected with the Snowball Sampling technique, with a total of 12 female informants consisting of 3 groups, each containing 4 members, with different research sites namely Surakarta 3 High School, Surakarta 3 Vocational High School and MA Al Muayyad. The results show that the audience's understanding of the message by the media varies. The meaning of the audience towards the message constructed by the media is divided into two receptions namely; dominant reading and negotiated reading. The acceptance in the dominant position of female viewers in the main character of the film Dilan 1990, Dilan, is a romantic, humorous and poetic figure. Acceptance of the negotiating position with women towards the leader Dilan for his negative attitude, namely his strength is used to do things that are disgraceful, namely bran to the teacher and involves brawls between schools that have a negative impact on the school environment and see.

Keywords: film, popular culture, reception analysis, masculinity

1. PENDAHULUAN

Film memiliki kemampuan sebagai media komunikasi yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan sebuah pesan dikarenakan media ini dapat menghadirkan pengalaman yang dapat dialami dengan sendiri dengan cakupan yang luas dalam waktu bersamaan (Pratista,

2008). Power dan Cramton (dalam Anaz, 2014) berpendapat bahwa film mencerminkan tema-tema umum seperti identitas nasional, gender, konstruksi maskulinitas, etnisitas melalui film dan berusaha mengeksplorasi pentingnya batas-batas narasi sinematik. Film merupakan suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Media massa memiliki peran mediasi antara realitas sosial yang obyektif dengan pengalaman pribadi yang terjadi kepada masing-masing orang (McQuail, 2011).

Penelitian terdahulu bergenre remaja berjudul “Posesif”, Film ini berhasil membuat pecinta film di Indonesia penasaran dikarenakan film ini sekilas terlihat seperti film remaja biasanya. Tetapi ternyata tidak seperti itu, film ini membahas sisi kelam dari hubungan remaja yang sebenarnya banyak terjadi namun sering luput dari pembahasan. Jadi tidak heran jika film ini disebut-sebut sebagai film remaja Indonesia pertama yang bergenre baru yaitu *romantic suspense* (Paramita, 2017).

Film dengan *genre* remaja dalam perfilman Indonesia menjadi populer, dan mulai ikut memainkan peran yang krusial sejak pertengahan 1970-an. Pada saat itu, remaja menjadi pasar yang sangat menjanjikan seiring dengan meningkatnya kesejahteraan dari kelas atas dan kelas menengah di Indonesia. Sejak pertengahan tahun 1970-an mulai banyak diproduksi film bergenre remaja yang diadopsi dari novel-novel remaja yang sukses. Film-film remaja seperti “Ali Topan Anak Jalanan”, atau “Gita Cinta dari SMA” cukup fenomenal dan menjadi legenda. Bintang-bintang perempuan baru mulai muncul dengan memainkan peran protagonis sebagai anak SMA perkotaan. *Trend* film remaja di tahun 1980-an yang ditandai dengan suksesnya film “Lupus” yang merupakan adopsi dari novel laris “Catatan Si Boy”, dan juga adopsi dari serial sandiwar radio yang sukses besar hingga dibuat sekuel-sekuelnya mampu bertahan hingga awal era 1990-an. Mulai awal tahun 2000-an, semakin banyak film bertema remaja yang di produksi dan di putar di Indonesia (Noviani, 2011). Saat ini film remaja Indonesia yang bergenre *romantic* banyak diminati oleh penikmat film Indonesia, sebagaimana dilansir oleh CNN Indonesia pada tanggal 25 Januari 2018, salah satu film remaja yang bergenre *romantic* menjadi tontonan *favorite* bagi masyarakat adalah film “Dilan 1990” diproduksi oleh Ody Mulya Hidayat, dan disutradarai oleh Fajar Bustomi. “Dilan 1990” merupakan sebuah film yang menceritakan tentang kisah asmara remaja SMA tahun 1990 di kota Bandung yang diperankan oleh Iqbal Ramadhan sebagai Dilan dan Vanesha Prescilla sebagai Milea. Fenomena yang menarik yang diangkat dalam film ini adalah penggambaran sosok Dilan yang banyak dikagumi terutama remaja. Dalam film ini

diceritakan bahwa Dilan adalah sosok pria yang romantis, pemberani, rela berkorban dan mampu mendekati tokoh utama wanita yaitu Milea dengan cara berbeda (Khoiri, 2018).

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena film termasuk budaya populer, budaya populer menurut Strinati (2007) adalah sebuah budaya yang terlahir dan memiliki keterkaitan dengan media. Artinya media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk kebudayaan. Populer yang dibicarakan disini tidak terlepas dari perilaku konsumsi media massa yaitu film terhadap publik yang bertindak sebagai konsumen. Film Dilan 1990 menjadi budaya populer karena puisi-puisi yang disampaikan oleh Dilan menjadi sangat populer sehingga banyak khalayak yang menirukan puisi tersebut terutama remaja, sampai banyak dibuat meme yang tersebar di media sosial manapun dan internet. Penelitian ini juga menarik untuk diteliti karena film ini sangat populer, sebagaimana dilansir dalam laman CNBC Indonesia, film Dilan 1990 telah menyentuh angka 6.2 juta penonton selama 45 hari tayang. Raihan tersebut sekaligus menjadikan film Dilan 1990 menduduki peringkat 2 dalam film Indonesia terlaris sepanjang masa dalam kurun waktu dari tahun 2007 hingga 2018 (Yulistara, Maret 13, 2018). Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran sisi maskulinitas sosok Dilan dalam film Dilan 1990 oleh penonton wanita.

Dilan merupakan karakter yang sangat unik, karakter Dilan (tokoh utama) yang digambarkan berbeda dengan sosok lelaki kebanyakan di media massa kontemporer. Bisa dibilang, secara visual Dilan adalah sosok lelaki yang khas digambarkan pada zaman orde baru. Laki-laki pada masa itu dikonstruksikan sebagai sosok yang aktif dan kuat. Dilan memang kasar dan tidak segan menghajar orang yang mempermainkan harga dirinya, tetapi disisi lain Dilan sangat lembut kepada Milea dan tidak pernah berkata kasar kepada Milea, ibunya maupun guru perempuannya. Kontradiksi itu memberikan warna baru dalam representasi maskulinitas di media Indonesia. Kontradiksi tersebut juga menunjukkan bahwa maskulinitas sebagai spektrum, dimana tidak ada idealisme tunggal dalam menggambarkannya. Dengan adanya Dilan 1990 maskulinitas pada laki-laki tidak lagi dilihat dari fisik, tetapi juga ditunjukkan melalui sikap dan perilaku, seperti yang dilakukan Dilan kepada Milea dalam film tersebut, cinta yang dia ekspresikan penuh kenyamanan, kepercayaan, dan dukungan, lewat Dilan kita menjadi lebih mengetahui bahwa laki-laki boleh jadi kuat tetapi, kekuatan itu lebih baik digunakan untuk melindungi perempuan (Kusuma, 2018).

Penelitian mengenai maskulinitas pernah dilakukan oleh Alvarez (2017) yang berjudul *Deciphering Mr. Darcy: Gendered Receptions through Time*, hasil penelitian

menunjukkan bahwa konsep maskulinitas Mr Darcy menjadi suatu hal yang diperdebatkan dalam maskulinitas pada film kontemporer. Pada abad kedelapanbelas maskulinitas Mr Darcy erat kaitannya dengan *icon fiksi favorite*, yang mana Darcy adalah lelaki patriarki yang dominan. Maskulinitas Darcy begitu erat bergantung pada tatapan dan ketidakpuasan perempuan. Mr Darcy menjadi pahlawan Austen yang paling dikenang dan dicintai. Status sosioekonomi Darcy yang istimewa dan ketidakmampuan emosionalnya menunjukkan bahwa Darcy "pahlawan romantis brutal", yaitu seorang lelaki yang sama sekali tidak menghormati atau mengagumi wanita yang dicintainya hal tersebut menjadi perdebatan feminisme di Amerika dan Inggris pada abad ke delapan belas.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa maskulinitas di abad kesembilan belas adalah penyempurnaan pria pada abad kedelapan belas. Pada abad kesembilan belas maskulinitas didasarkan pada moral yang baik dan rasa kepedulian yang kuat. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk menjelaskan makna maskulinitas di dalam film *Dilan* 1990, bahwa maskulinitas pada laki-laki tidak lagi dilihat dari fisik, tetapi juga ditunjukkan melalui sikap dan perilaku. Film *Dilan* 1990 menjelaskan bahwa laki-laki boleh jadi kuat tetapi kekuatan itu lebih baik digunakan untuk melindungi perempuan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman audiens tentang berbagai variabel sosial (Bungin, 2007). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat (Rahkmat, 2007). Untuk meneliti objek yang alamiah, dan mendapatkan data mendalam dengan menekankan pada makna. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fokus Group Discussion (FGD), yaitu subyek penelitian memiliki kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pemahaman mereka berkaitan dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Dari hasil FGD, akan diperoleh informasi yang berupa kata atau teks, yang harus dianalisis untuk mendapatkan gambaran, deskripsi, atau tema dari permasalahan yang diangkat. Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti dapat membuat pemahaman untuk menangkap arti yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. (Moleong, 2014).

Subjek dari penelitian analisis resepsi ini adalah khalayak yang telah menonton objeknya, yakni film *Dilan* 1990, yang selanjutnya disebut dengan informan. Informan

penelitian menurut Prastowo (2014) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu: wanita remaja, karena segmen film *Dilan 1990* sejatinya remaja. Wanita dianggap tepat menjadi informan dalam posisi *reception* informan, karena fokus dalam penelitian ini yaitu *reception* penonton terhadap maskulinitas tokoh utama pria yaitu *Dilan*, sehingga kemungkinan terbesar dalam ketertarikan tokoh utama pria dalam film yaitu penonton wanita. Penelitian ini informan diambil yaitu remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Surakarta yaitu Siswi SMA 3 Surakarta, SMK 3 Surakarta, dan SMA Al Muayyad Surakarta. Sampel dipilih dengan teknik *Snowball Sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah suatu teknik yang multi tahapan, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju. Ini dimulai dengan beberapa orang atau kasus, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden. Responden sebagai sampel yang mewakili populasi, kadang tidak mudah didapatkan langsung di lapangan (Nurdiani, 2014).

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara *Focus Group Discussion* (FGD). Pelaksanaan teknik wawancara ini dilakukan dengan membentuk 3 kelompok kecil yang masing-masing kelompok berisikan 4 orang. Teknik wawancara dengan FGD akan menghasilkan beragam jawaban dengan landasan yang lebih luas. Anggota diskusi akan dapat saling bertukar pikiran. Selama proses diskusi peneliti melakukan proses perekaman dengan recorder, mulai dari awal hingga akhir proses diskusi. Selain itu, pencatatan juga harus dilakukan untuk melengkapi data dari *recorder*. (Moleong, 2014).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Miles dan Huberman yaitu analisis interaktif, yang mana dengan melakukan tiga kegiatan analisis, yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hal ini digunakan untuk memilih, memfokuskan, mempertajam, membuang dan mengorganisasi data agar kesimpulannya dapat di gambarkan dan diverifikasi. Reduksi data, *display* data, dan verifikasi data adalah segitiga yang saling berhubungan. (Yusuf, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti memastikan bahwa audiens yang dipilih telah menonton film *Dilan 1990*. Melakukan pengamatan jalannya diskusi oleh audiens yang dipilih terhadap pengamatan adegan atau hal-hal dalam scene film *Dilan 1990* guna untuk mengetahui karakter tokoh utama dalam film, tampilan fashion, tampilan fisik, ketrampilan hingga pengetahuan, kemudian dari hasil diskusi dari audiens yang pilih peneliti akan menganalisis, menjelaskan serta mendiskripsikan makna dari maskulinitas dalam film *Dilan 1990* sebagaimana disebutkan dalam hasil diskusi dari audiens yang dipilih. Validitas data yang

digunakan adalah validitas triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap hal tersebut. Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif (Sutopo, 2002). Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, dimana triangulasi mengarahkan penelitian agar didalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan beragam data yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat, menarik perhatian banyak orang. Sebagian didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara berbeda. Perkembangan film akan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Perubahan tersebut disebabkan oleh semakin bervariasi proses penyampaian pesan realitas obyektif yang ada, terhadap realitas secara simbolik serta kondisi yang memungkinkan khalayak untuk memahami dan menginterpretasikan pesan secara berbeda.

Penerimaan khalayak terkait pemaknaan pesan oleh media khususnya film dilatar belakangi oleh cara pandang dan wawasan dari masing-masing individu yang berbeda. Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan yaitu membentuk 3 kelompok kecil yang berisikan 4 orang dari masing-masing kelompok, selama proses wawancara peneliti akan berperan sebagai moderator untuk memimpin jalannya diskusi. Berikut adalah hasil wawancara dengan 4 responden yaitu remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 Surakarta, SMK 3 Surakarta dan MA Al Muayyad, masing-masing kelas XI MIPA dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, dan SMA negeri dan berbasis islam.

Mengikuti pemikiran Stuart Hall (dalam Alasutari, 1999), khalayak bisa menempati dari 3 posisi pembacaan, yakni posisi hegemoni dominan, posisi negoisasi dan posisi oposisi (menolak) pesan yang disampaikan oleh media.

Responden dalam penelitian ini memiliki lingkungan pergaulan yang berbeda. Mayoritas informan SMA berpendapat bahwa lingkungan pergaulan di SMA antara laki-laki dan perempuan dipisahkan oleh kelas sosial, sehingga interaksi antar lawan jenis yang berbeda kelas sosial tidak sering terjadi. Mayoritas informan SMK berpendapat bahwa lingkungan pergaulan perempuan dan laki-laki ketika berinteraksi cenderung lebih bebas dan tidak ada batasan. Hal tersebut dikarenakan anak SMK tidak memandang kelas sosial saat berinteraksi dengan lawan jenis. Mayoritas responden MA berpendapat bahwa lingkungan

pergaulan perempuan dan lelaki yang dibedakan sehingga menyebabkan sulitnya interaksi dengan lawan jenis, hal tersebut dikarenakan dibatasi oleh norma agama.

3.1 Nakal Tapi Romantis

Laki-laki memiliki dua sisi kepribadian ketika mereka menjaadi pribadi yang “dingin” namun juga memiliki sikap peduli. Karakter yang dibutuhkan lelaki adalah karakter yang memiliki kekuatan sehingga dapat menjadikan kekuatannya tersebut sebagai alat untuk menunjukkan sebuah kepedulian terhadap lawan jenis. Kekuatan yang dimiliki lelaki ini merupakan sebuah modal untuk menaggabungkan kekuatan dan kepedulian untuk dijadikan menjadi sebuah bentuk maskulinitas. Ketika seorang laki-laki terlihat maskulin maka laki-laki akan terlihat lebih dominan dalam sebuah kehidupan (Muhammad, 2016).

Reception Analysis memegang fungsi untuk mendefinisikan tentang bagaimana pemikiran audiens pada pesan yang dibangun media dengan latar belakang yang berbeda-beda dari masing-masing khalayak (Hall, dalam Durham dan Kellner, 2006). Demikian hasil penelitian penerimaan khalayak dalam memaknai karakter tokoh utama film Dilan 1990 yaitu Dilan yang diperankan oleh Iqbal Ramadhan, di mana karakter tokoh utama akan memunculkan maskulinitas dalam sebuah film, yaitu sebagai berikut:

SMA 3 Surakarta:

“.....Dilan merupakan sosok anak SMA yang nakal, dapat dilihat dengan cara berpakaianya pada saat di sekolah di mana tidak berpakaian sesuai dengan tata tertib yang ditetapkan seperti sekolah pada umumnya. Sisi lain Dilan juga merupakan sosok yang romantis, dilihat dari cara Dilan memperlakukan wanita dengan sangat lembut, seperti pada saat Dilan mengajak kenalan Milea, di mana penyampaianya terkesan terlalu percaya diri, namun cara ngomongnya bisa membuat Milea tersentuh” (Responden I).

“.....Dilan itu sosok anak SMA yang nakal, sikap Dilan yang tidak sopan kepada gurunya, terlihat pada saat memukul pak Suropto betapa beraninya dan tidak sopan terhadap gurunya, karena jika menantang seharusnya tidak sampai seperti itu. Disisi lain Dilan merupakan sosok yang romantis, perilaku Dilan yang memperlakukan wanita dengan lembut itu membuat hati wanita senang karena jarang yang seperti Dilan” (Responden II).

“.....Dilan merupakan sosok anak SMA yang nakal, dapat dilihat dari dia yang pernah terlibat tawuran antar sekolah, jelas itu perbuatan yang tercela dengan tawuran membuat resah lingkungan sekolah dan sekitar. Disisi lain Dilan merupakan sosok yang romantis, perilaku Dilan yang memperlakukan wanita dengan lembut dan sopan sangat diidamkan, bahkan di dunia nyata saya belum pernah menjumpai yang seperti Dilan” (Responden III)..

“.....Menurut saya Dilan itu merupakan sosok anak remaja yang nakal, dilihat dari perilakunya yang membuat onar, di mana pada saat sela-sela jam mata pelajaran kosong, dan di kelas sebelah yang merupakan kelas Milea sedang ada mata pelajaran

berlangsung, karena keinginannya untuk bertemu dengan Milea, Dilan berbuat ulah, ramai-ramai dengan temannya untuk mendorong papan tulis hingga rusak dan berakhir tembus sampai kelas Milea, karena papan tulisnya tersebut juga merupakan pembatas ruang kelas. Disisi lain Dilan juga merupakan sosok yang romantis, sikapnya yang selalu pengertian terhadap Milea terlihat pada saat Milea sakit Dilan menjenguk dengan membawa tukang pijit, diluar dugaan kebanyakan orang biasanya menjenguk dengan bawa makanan, buah dan roti tapi Dilan beda, dia membawa tukang pijit, yang mungkin bisa membantu Milea pulih dengan cepat” (Responden IV).

SMK 3 Surakarta:

“.....Dilan digambarkan sebagai sosok anak remaja yang berani, dan kerap di cap nakal, dilihat dari keikutsertaannya dalam geng motor yang berujung membuatnya terlibat pada tawuran antar sekolah. Disisi lain dia juga romantis, dengan cara tak terduga yang membuatnya disukai Milea, seperti pada saat dia mengirimkan puisi-puisi untuk minta kenalan kepada Milea, jelas sekali Milea senang atas sikapnya tersebut” (Responden V).

“.....Menurut saya sosok anak SMA yang nakal, dilihat dengan cara berpakaianya pada saat di sekolah, dengan cara mengeluarkan baju, jelas itu tidak pantas dan tidak sesuai dengan tata tertib yang ditetapkan seperti sekolah pada umumnya. Namun Dilan merupakan sosok yang romantis, dari cara Dilan memperlakukan Milea dengan sangat baik, cara bicaranyapun dengan nada rendah, jelas itu membuat hati seorang wanita tersentuh, apalagi dengan cara uniknya dia pada saat memberikan sepenggal puisi, itu sangat menyentuh hati hampir tidak pernah menemui orang seperti Dilan,” (Responden VI).

“.....Menurut saya Dilan itu sosok anak SMA yang nakal, perilaku Dilan yang tidak sopan kepada gurunya, yaitu dengan memukul pak Suropto itu jelas merupakan perbuatan yang tercela, selain itu Dilan juga sering terlibat tawuran. Dilan juga merupakan sosok yang romantis, dilihat dari cara Dilan memperlakukan wanita dengan sangat lembut, seperti pada saat Dilan mengajak kenalan Milea, di mana cara ngomongnya lembut, pelan dan penuh hati-hati hingga bisa membuat Milea tersentuh” (Responden VII).

“.....Menurut saya Dilan merupakan sosok anak SMA yang nakal, dengan bergabungnya dia pada sebuah geng motor, dan dijuluki panglima tempur hingga yang pernah terlibat tawuran antar sekolah, jelas itu perbuatan yang tercela dengan bertengkar membuat resah lingkungan sekolah dan sekitar. Disisi lain Dilan merupakan sosok yang romantis, perilaku Dilan yang memperlakukan wanita dengan lembut itu membuat hati wanita senang, seperti pada saat percakapannya yang dilakukan hampir setiap malam sebelum tidur, Dilan selalu mengungkapkan kata-kata yang membuat hati Milea tersentuh” (Responden VIII).

MA Al Muayyad:

“.....Karakter Dilan yaitu sosok yang pemberani dan nakal, sikapnya yang berani terhadap guru hingga kepala sekolah merupakan perbuatan tercela. Dilan juga merupakan sosok yang romantis, sikapnya yang selalu pengertian terhadap Milea terlihat pada saat Milea sakit Dilan menjenguk dengan membawa orang untuk pijit, di mana mungkin bisa membantu Milea pulih lebih cepat, sikapnya tersebut membuat

orang yang melihatnya lebih tersentuh, terlebih Milea, karena hal yang dilakukan terbilang langka, beda dengan yang lainnya, jika yang lain lebih memilih jenguk dengan bawa bunga misalnya atau buah” (IX).

“.....Dilan merupakan sosok anak SMA yang nakal, sikapnya yang berani dan tidak sopan kepada gurunya serta berpakaian tidak sesuai tata tertib sekolah pada umumnya, itu merupakan perbuatan yang tercela. Disisi lain Dilan merupakan sosok yang romantis, perilaku Dilan yang memperlakukan Milea dengan penuh kelembutan dan kehati-hatian membuat hati Milea terlihat tersentuh hatinya, seperti pada saat percakapannya yang dilakukan hampir setiap malam, Dilan selalu mengungkapkan kata-kata yang membuat hati Milea tersentuh, puisi-puisi yang diberikan juga sangat menyentuh hati Milea”(Responden X).

“.....Dilan itu sosok anak SMA yang nakal, sikap Dilan yang tidak sopan kepada gurunya, terlihat pada saat memukul pak Suropto betapa beraninya dan tidak sopan terhadap gurunya. Disisi lain Dilan merupakan sosok yang romantis, perilaku Dilan yang memperlakukan wanita dengan lembut, itu membuat hati wanita senang karena jarang yang seperti Dilan” (Responden XI).

“.....Menurut saya Dilan itu sosok anak SMA yang nakal, perilaku Dilan yang tidak sopan kepada gurunya, yaitu dengan memukul pak Suropto itu jelas salah. Dengan alasan karena telah menamparnya, seharusnya dia segera menyadari kesalahannya kenapa sampai pak Suropto menampar, apa ada kesalahan yang dilakukan, kalau iya segera memperbaiki kesalahannya. Dan jika merasa perlakuan pak Suropto itu salah dapat di laporkan kepada kepala sekolah, karena kepala sekolah yang berwenang untuk menegur pak Suropto. Disisi lain Dilan merupakan sosok yang romantis, perilaku Dilan yang memperlakukan wanita dengan lembut dan penuh perhatian, seperti pada saat dia mengirimkan puisi-puisi untuk minta kenalan kepada Milea, jelas sekali dengan memberikan puisi-puisi Milea tersentuh hatinya.

Sosok laki-laki yang diinginkan adalah perlu untuk lebih menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai *power*, tidak jauh berbeda dengan karakter Dilan yang mana sikapnya yang berani pada saat terlibat dalam tawuran, dan pada saat melakukan perlawanan kepada gurunya yang telah menamparnya. Namun bisa menempatkan diri dengan lebih serius, lelaki yang baik hati, serta penyayang. Berdasarkan dari karakter tokoh utama Dilan 1990, memunculkan maskulinitas yang terbentuk dengan adanya film Dilan 1990.

Dalam penelitian ini responden secara umum menempati posisi *negotiated position*, yang mana informan menyetujui pesan yang disampaikan media tetapi terdapat pesan yang tidak disetujui karena terbentur dengan norma atau latar belakang responden. Keseluruhan responden memiliki pendapat yang sama mengenai perilaku Dilan yang romantis dan penuh kasih sayang tetapi memiliki sisi negatif yang tidak disukai yaitu ketika Dilan bergabung dengan geng motor yang sering tawuran, hal tersebut disebabkan budaya tawuran merupakan perbuatan yang tercela dan perlakuan yang tidak sopan kepada guru yang seharusnya menghormati orang yang lebih tua.

Dalam penelitian Noviana (2017) dijelaskan bahwa lelaki akan terlihat sisi *manly* yang lebih kuat dan dominan ketika laki-laki mempunyai kehidupan cinta yang hangat, romantis dan bisa menghargai perempuan. Hal tersebut sesuai dengan tokoh Dilan dalam penelitian ini yaitu meskipun memiliki sifat nakal tetapi mempunyai sisi romantis dan dapat menghargai perempuan.

3.2 Puitis Nan Maskulin

Penerimaan mengenai sisi maskulinitas dalam film tidak lepas dari budaya yang melekat pada setiap individu. Pemaknaan pesan yang diterima melalui pesan media bagi setiap individu berbeda. Film termasuk budaya populer, budaya populer menurut Strinati (2007) adalah budaya yang lahir atas keterkaitan dengan media. Artinya media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikan sebagai bentuk kebudayaan.

Diperlihatkan dalam film Dilan 1990 bahwa puisi merupakan sebuah bentuk budaya yang memiliki hubungan dengan maskulinitas. Film ini banyak sekali menampilkan syair dan puisi sebagai bentuk kekelakian dalam sosok utama Dilan, serta membuatnya terlihat maskulin.

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai puisi dalam film Dilan :

SMA 3 Surakarta:

“.....Menurut saya kata-kata yang digunakan dalam dialog film Dilan, disusun dengan cermat, memiliki irama, matra, dan rima sehingga terdengar indah, diucapkan dengan tekanan suara tertentu sehingga menimbulkan emosi. Satu dialognya yang disampaikan kepada Milea yang saya ingat yaitu: Milea, kamu cantik, tapi aku belum mencintaimu. Gak tahu kalau sore, tunggu saja. Kegemaran Dilan dalam film saat berpuitis merupakan sebuah nilai lebih bagi seorang laki-laki dan membuatnya terlihat maskulin” (Responden I),

“.....Puisi-puisi yang disampaikan dalam film Dilan sangat membuat saya senang, ikut seperti dibawa perasaan apa yang sedang dirasakan oleh Milea. Satu puisi yang disampaikan buat Milea yang saya ingat itu berjudul Milea 2: Katakan sekarang Kalau kue kau anggap apa dirimu? Roti cokelat? Roti Keju? Martabak? Kroket? Bakwan? Ayolah! Aku ingin memesannya Untuk malam, ini Aku mau kamu (Dilan, Bandung 1990). Kemahiran Dilan dalam berpuisi tidak semua laki-laki bisa melakukannya, jelas itu membuatnya terlihat maskulin” (Responden II).

“.....Puisi yang ditulis Dilan untuk Milea, sangat membuat saya seperti ikut merasakan kebahagiaan Milea karena kapan lagi ada seseorang yang mempersembahkan puisi untuknya. Dengan berpuisi merupakan nilai lebih bagi seorang laki-laki, dan itu membuatnya terlihat maskulin. Satu puisi yang disampaikan buat Milea yang saya ingat yang berjudul Jangan Jauh: Dik, jangan pergi jauh kan ada darahku di tubuhmu (Dilan, Bandung 1990).” (Responden III).

“.....Menurut saya Dilan yang dihadirkan dalam film ini adalah sosok yang puitis, setiap dialognya kepada Milea selalu membuat yang mendengar itu dibawa perasaan. Satu dialog yang disampaikan buat Milea yang saya ingat yaitu: Sekarang kamu tidur. Jangan begadang. Dan jangan rindu. “Kenapa?”. Berat, kamu gak akan kuat, biar aku saja. Kegemaran Dilan pada saat berpuitis membuatnya terlihat maskulin” (Responden IV).

SMK 3 Surakarta:

“.....Kegemaran Dilan dalam memainkan syair dalam film merupakan sebuah hal menarik hati lawan jenisnya. Syair yang di sampaikan Dilan yang saya ingat yang berjudul Milea 1: Bolehkah aku punya pendapat? Ini tentang dia yang ada di bumi. Ketika Tuhan menciptakan dirinya. Kukira Dia ada maksud mau pamer (Dilan, Bandung 1990). Dengan bersyair Dilan membuat sebuah pembeda dari laki-laki lainnya, jadi terlihat maskulin” (Responden V).

“.....Dilan merupakan sosok yang sangat diidam-idamkan oleh wanita karena,kata-kata yang disampaikan pada saat berdialog dengan Milea selalu membuat yang mendengar tersentuh hatinya. Satu dialog yang disampaikan buat Milea yang saya ingat yaitu: Sekarang kamu tidur. Jangan begadang. Dan jangan rindu. “Kenapa?”. Berat, kamu gak akan kuat, biar aku saja. Kemahiran dalam berkata-kata terkesan puitis, dan jarang laki-laki melakukan hal tersebut” (Responden VI).

“.....Menurut saya kata-kata yang disampaikan pada saat berdialog dengan Milea sangat menyentuh hati. Dengan kemahirannya berkata-kata terkesan puitis, dan jarang laki-laki bisa melakukannya. Satu dialognya yang disampaikan kepada Milea yang saya ingat yaitu: Aku gak pandai cemburu. Malahan, kalau kamu ninggalin aku, aku gak bisa apa-apa. Bisaku cuma mencintaimu.” (Responden VII).

“.....Dilan yang dihadirkan dalam film ini merupakan sosok laki-laki yang banyak digemari kaum wanita, karena kegemarannya dalam bersyair, membuatnya terlihat maskulin. Satu syair yang ada dalam film yang saya ingat yaitu PRku adalah merindukanmu. Lebih kuat dari Matematika. Lebih luas dari Fisika. Lebih kerasa dari Biologi” (Responden VIII).

MA Al Muayyad:

“.....Sisi puitis Dilan merupakan sebuah bentuk maskulinitas yang dapat membuat wanita menaruh hati kepada sosok Dilan. Satu dialog yang membuatnya terlihat lebih maskulin yaitu Sekarang kamu tidur. Jangan begadang. Dan jangan rindu. “Kenapa?”. Berat, kamu gak akan kuat, biar aku saja” (Responden IX).

“.....Menurut saya kata-kata yang disampaikan pada saat berdialog dengan Milea sangat menyentuh hati. Satu dialognya yang disampaikan kepada Milea yang saya ingat yaitu Milea, kamu cantik, tapi aku belum mencintaimu. Gak tahu kalau sore, tunggu saja. Sosok Dilan saat berdialog kepada Milea lebih terlihat maskulin” (Responden X).

“.....Puisi yang ditulis Dilan untuk Milea, sangatlah menyentuh hati, dengan kemahirannya membuat puisi membuatnya terlihat maskulin. Satu puisi yang disampaikan buat Milea yang saya ingat yang berjudul Jangan Jauh: Dik, jangan pergi jauh kan ada darahku di tubuhmu (Dilan, Bandung 1990).” (Responden XI).

“.....Menurut saya Dilan yang dihadirkan dalam film ini adalah sosok yang puitis, setiap dialognya kepada Milea selalu membuat yang mendengar tersentuh hatinya. Kegemaran Dilan pada saat berpuitis membuatnya terlihat maskulin. Satu dialog yang disampaikan buat Milea yang saya ingat yaitu: Kalau suatu saat nanti kamu rindu padaku, maukah kamu memberitahuku? Agar aku bisa langsung berlari menemuimu” (Responden IV).

Dalam penelitian ini responden secara umum menempati posisi *dominant hegemonic*, yang mana khalayak menyetujui pesan yang disampaikan media. Dibuktikan dengan pendapat responden yang dominan menjelaskan bahwa tokoh Dilan yang gemar melakukan adegan membaca puisi merupakan sebuah bentuk kekelakian dalam film. Berdasarkan pernyataan keseluruhan. Responden memiliki pendapat yang sama mengenai syair yang diungkapkan oleh Dilan dalam film merupakan sebuah bentuk aktivitas yang dapat dikatakan maskulin.

Penelitian sebelumnya yang memiliki tema sama dengan penelitian ini adalah penelitian dari Pramudika (2015) dalam penelitian tersebut digambarkan tokoh film bernama Zafran yang merupakan pribadi yang romantis serta sering membaca puisi. Ketika Zafran membaca puisi membuat Dinda terlihat bahagia sehingga tertarik kepada Zafran. Hal tersebut sama dengan data dalam penelitian ini dimana informan menyetujui bahwa kegemaran Dilan membacakan puisi untuk Milea merupakan sebuah bentuk maskulinitas.

3.3 Dilan Sebagai Maskulin Ideal

Penerimaan penonton wanita mengenai maskulinitas tokoh utama film Dilan 1990 yaitu Dilan merupakan hasil rekam tentang gejala sosial yang ada dalam lingkup keseharian pada masa-masa SMA di kota Bandung pada tahun 1990 an.

Berikut adalah pendapat khalayak, mengenai penerimaan penonton wanita terhadap maskulinitas dalam film Dilan 1990:

SMA 3 Surakarta:

“.....Maskulinitas tokoh utama dalam film Dilan merupakan penggambaran maskulinitas yang berbeda dengan maskulinitas yang diterima sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan menunjukkan keberanian namun maskulinitas Dilan ini memberikan warna baru yaitu perilaku maskulin dapat dilihat dengan sosok yang lembut dan hati-hati dalam berkata-kata kepada seorang wanita” (Responden I).

“.....Menurut saya maskulinitas tokoh utama dalam film Dilan merupakan tipe maskulin yang ideal dilihat dari sikapnya pemberani, dia berani selama dia benar, Dilan juga menghormati seorang wanita, yang mana dapat dilihat bahwa Dilan selalu menghormati dan bersikap lemah lembut kepada ibunya, Milea dan Ibu guru”(Responden II).

“.....Dilan itu mempunyai sikap yang pemberani, terlihat dari dia bergabung dengan geng motor yang membuatnya terlibat tawuran antar sekolah, dan gaya berpakaianya juga memperlihatkan *fashion* terlihat keren, dengan mengeluarkan baju seragamnya dan memakai jaket jeans, Disisi lain Dilan merupakan sosok yang lemah lembut terhadap wanita, di mana sangat menghargai wanita, dengan sikapnya pemberani namun juga menghargai wanita, membuatnya terlihat lebih maskulin” (Responden III).

“.....Menurut saya tokoh utama dalam film Dilan 1990 merupakan sosok yang pemberani, terlihat pada saat Dilan dibawa keruang kepala sekolah setelah terlibat dalam sebuah perkelahian, Dilan mengatakan bahwa dirinya akan melindungi Milea sampai kapanpun. Sikap yang berani tersebut menurut saya Dilan terlihat maskulin” (Responden IV).

SMK 3 Surakarta:

“.....Menurut saya laki-laki akan terlihat maskulin yang ideal itu jika memiliki kekuatan untuk mendukung keberanian namun tetap bersikap menghargai dan menghormati kaum wanita, seperti yang tergambar dalam peran sosok Dilan dalam film Dilan 1990” (Responden V).

“.....Maskulin pada tokoh utama dalam film Dilan 1990 dapat dilihat dengan perilaku yang *Bad Boy*, yang mana dengan membentuk geng motor, selalu berada pada barisan terdepan dalam barisan geng motornya yang menandakan bahwa dirinya panglima tempur, istilah untuk pemimpin pasukan. Serta terlibat dalam sebuah perkelahian antar pelajar. Gaya berpakaianya juga memperlihatkan *fashion* terlihat keren, dengan mengeluarkan baju seragamnya dan memakai jaket jeans” (Responden VI).

“.....Maskulin pada tokoh utama dalam film Dilan 1990 dapat dilihat dengan perilakunya yang berani, dilihat dia yang terlibat dalam tawuran antar sekolah, namun Dilan mempunyai sisi lain yaitu lemah lembut dan penuh percaya diri kepada wanita dengan bersyair saat mendekati Milea dan memberikan hadiah yang unik yaitu TTS yang telah diisi semua, karena takut membuat Milea jadi pusing saat mengisinya, juga membuatnya terlihat lebih maskulin” (Responden VII).

“.....Maskulinitas tokoh utama dalam film Dilan merupakan penggambaran maskulinitas yang berbeda dengan maskulinitas yang diterima sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan menunjukkan keberanian namun maskulinitas Dilan ini memberikan warna baru yaitu perilaku yang menunjukkan keberanian dan kekuatan namun dia juga mempunyai sikap yang lemah lembut terhadap wanita.” (Responden VIII).

MA Al Muayyad:

“.....Maskulinitas yang diperankan oleh tokoh pemeran dalam film Dilan 1990 merupakan sosok yang pemberani, terlihat pada saat Dilan dibawa keruang kepala sekolah setelah terlibat dalam sebuah perkelahian, Dilan mengatakan bahwa dirinya akan melindungi Milea sampai kapanpun” (Responden IX).

“.....Menurut saya tokoh utama dalam film Dilan dapat dikatakan maskulin, dilihat dari sikapnya pemberani, dia berani selama dia benar, Dilan juga menghormati

seorang wanita, yang mana dapat dilihat bahwa Dilan selalu menghormati dan bersikap lemah lembut kepada ibunya, Milea dan Ibu guru”(Responden X).

“.....Maskulin dalam sosok Dilan merupakan sosok yang manis, romantis dan sabar di depan wanita. Romantisnya terlihat unik, pada saat pertama kenal Dilan menemani Milea naik angkot, saat itu Dilan melancarkan gombalannya. Sosok Dilan juga sering berkirim surat untuk Milea untuk dapat mengambil hati Milea” (Responden XI).

“.....Menurut saya laki-laki akan terlihat maskulin yang ideal itu jika memiliki kekuatan untuk mendukung keberanian namun tetap bersikap lemah lembut, menghargai dan menghormati kaum wanita, seperti yang tergambar dalam peran sosok Dilan dalam film Dilan 1990, tidak hanya memiliki kekuatan dan bersikap lemah lembut, namun *fashion* juga bisa membuatnya lebih maskulin. Gaya berpakaian Dilan memperlihatkan *fashion* terlihat keren, dengan mengeluarkan baju seragamnya dan memakai jaket jeans”. (Responden XII)

Dalam penelitian responden secara umum menempati posisi *dominant hegemonic*, yang mana informan menyetujui pesan yang disampaikan media, meskipun responden memiliki latar belakang yang berbeda seperti tingkat pendidikan maupun latar belakang budaya, tetapi responden menerima bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh Dilan merupakan sebuah bentuk maskulinitas, seperti mereka menerima sisi maskulinitas dari Dilan melalui cara Dilan saat memperlakukan wanita dan sikap hormat yang dilakukan Dilan kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut didasari karena menurut keseluruhan responden seorang anak memang harus menghormati orang yang lebih tua khususnya kepada guru. Sisi Maskulinitas Dilan dapat dilihat melalui cara berpakaian dan aktivitas Dilan dalam geng motor, dan pada sisi keberanian Dilan terlibat dalam suatu perkelahian demi melindungi Milea. Dan keberaniannya saat ingin berkenalan secara langsung dan cara Dilan mengambil hati Milea dengan menitipkan surat yang berisi kata-kata romantis, hingga membuat Milea jatuh hati padanya.

Penelitian lain yang menjelaskan mengenai pembentukan maskulinitas dalam film oleh aktor adalah penelitian milik Theresia (2018) yang menjelaskan bentuk maskulinitas aktor pria Lee Hwa Shin dalam drama Korea yang meliputi aspek penampilan, percintaan, fisik serta kekuatan emosional. Hal tersebut sama dengan data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk maskulinitas ideal yang diterima informan serta dimiliki tokoh Dilan dalam penelitian ini adalah sifat yang romantis, pandai berpuisi, cara berpenampilan serta sikap manis Dilan ketika memperlakukan Milea, disisi lain dia juga pemberani.

4. PENUTUP

Peneliti mengkategorikan hasil wawancara teknik wawancara *Focus Group Discussion* (FGD) ke dalam 3 kategori pembahasan, antara lain: *pertama* nakal tapi romantis, *kedua* puitis nan maskulin dan *ketiga* Dilan sebagai maskulin ideal.

Hasil menunjukkan bahwa pemahaman khalayak dari memaknai pesan oleh media beragam. Pemaknaan khalayak terhadap pesan yang dikonstruksikan oleh media terbagi menjadi 2 resepsi (*reception analysis*) *dominant hegemonic & negotiated position*. Responden berada pada posisi dominan dikarenakan menerima pembentukan karakter Dilan yang romantis, humoris serta kemahiran dalam membacakan puisi. Responden menerima karena pada dunia nyata informan jarang menemukan sosok lelaki seperti Dilan sehingga informan menyukai sosok Dilan. Responden berada pada posisi negosiasi dikarenakan meskipun Dilan memiliki sifat romantis, humoris dan mahir dalam membaca puisi, responden tidak begitu setuju dengan aktivitas Dilan yang sering tawuran bersama Geng Motornya. Faktor lain yang membuat informan berada pada posisi negosiasi adalah karena Dilan terkadang suka berani kepada guru. Hal tersebut di latar belakang oleh faktor budaya dimana informan tidak setuju bahwa kegiatan tawuran dan berani dengan guru merupakan hal yang baik untuk dilakukan.

Karakter dalam tokoh film peran utama laki-laki biasanya memiliki karakter dingin namun peduli, menuntut laki-laki menjadi dua sisi yang berbeda. Karakter pria yang diinginkan sebenarnya perlu untuk menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai kekuatan, tidak jauh berbeda dengan karakter Dilan merupakan sosok utama yang digambarkan adalah anak SMA dengan karakter nakal, romantis, namun juga baik dan sopan terutama pada keluarga, orang tua Milea dan Ibu gurunya, kalau ada masalah serius juga bisa menempatkan diri dengan lebih serius, lelaki yang baik hati, serta penyayang.

Maskulinitas tokoh utama film Dilan 1990 membuat warna baru terhadap maskulinitas laki-laki yang dibangun dalam sebuah media massa khususnya film, yang masih menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang *macho*, kasar dan kuat. Maskulinitas yang dihadirkan tokoh utama film Dilan 1990 dapat menjadi cerminan bagi media massa dalam mengkonstruksikan citra maskulinitas pada laki-laki. Maskulinitas tidak dilihat dari fisik saja, tapi juga ditunjukkan melalui sikap dan perilaku, seperti yang dilakukan Dilan kepada Milea.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang pergaulan sosial dapat membentuk cara pandang seseorang. Hal tersebut dikarenakan ketika seseorang memiliki pergaulan yang luas akan semakin banyak informasi yang didapatkan sehingga

dapat mempengaruhi sudut pandang seseorang. Penelitian berikutnya diharapkan mampu mengungkapkan resepsi audiens dengan latar belakang yang lebih beragam, misalnya dengan berbeda gender, usia, pendidikan atau kelas sosial bukan hanya melalui aspek lingkungan sekolah saja, karena semakin beragam latarbelakang seseorang maka akan membuat seseorang memiliki cara pandang yang luas sehingga dapat menimbulkan jawaban yang beragam dalam penelitian.

PERSANTUNAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan pada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan jurnal publikasi ilmiah yang merupakan syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini terutama kepada kedua orang tua, yang selalu mendukung baik dalam moral dan materiil serta selalu mendoakan dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Serta kepada Bapak Yudha Wirawanda, MA selaku dosen pembimbing yang selalu ada dalam memberikan kesempatan bimbingan kepada peneliti serta memberi semangat dalam proses bimbingan. Tidak lupa, para sahabat yang selalu memberikan semangat kepada peneliti dan seluruh pihak yang telah membantu baik yang memberi dukungan moral maupun materiil. Semoga jurnal publikasi ilmiah ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan menjadikan pelajaran berharga bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, Monica. (2017). *Desciphering Mr Darcy: Gendered Receptions through Time, Jane Austen Society of north Amerika*, Vol. 38. No.1. <http://www.jasna.org/publications/persuasions-online/vol38no1/alvarez/>
- Alasuutari, P. (1999). *Rethinking The Media Audience*. (P. Alasuutari, Ed.). SAGE Publications.
- Anaz, Necati. (2014). Geopolitics of Film: Surveying audience reception of a Turkish film, *Valley of the Wolves: Palestine. Journal of audience and Reception Studies..*(p. 5). Volume 11, Issue 1, May.
- Ardia, Velda. (2014). Drama Korea dan Budaya Populer: *Jurnal Komunikasi*. (p.14).Vol 2,No. 3 Mei-Agust.
- Budiastuti, Arum. Dan Nur Wulan. (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. (p. 3). *Mozaik*. Vol 14 No 1.

- Burhan, Bungin. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Darmawati, Besse. (2017). Menggugah Identitas Kebangsaan Melalui Puisi. *Jentera*. (p. 20). Vol. 6. No.1, Juni.
- Demartoto, Argyo. (2010). Konsep Maskulinitas dari Zaman ke Zaman dan Citranya Dalam Media. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Hukum Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta*.
- Dhamayanti, Rahmalia. (2015). Poligami Dalam Film (Analisis Resepsi Audience Terhadap Alasan Poligami dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009). *Komuniti*. (p. 38). Vol.VII. No. 1, Maret.
- Durham M G& Kellner, D M. (2006). Media And Culture Studies. London : Blackwell.
- Friedman & Schustack. (2008). Kepribadian. Jakarta : Erlangga.
- Hadi, Prajana. (2009). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. (pp. 3-5) *Jurnal Scriptura*, Vo. 2. No. 1. Januari.
- Heggie, Bonnie Millar. (2004). The Perfomance of Masculinity and Feminity: Gender Transgression in The Swodone of Babylone.Mirator. (p. 11), Lokukakuu, Oktober.
- Imron A.M, Ali. (2003). Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multi Kultural. *Akademika Jurnal Kebudayaan*, (p. 3). Vo. 1. No. 1 April.
- Kurnia, Novi. (2004). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 8. No. 1. Juli.
- McQuail, Dennis. (2010). McQuil's Mass Communication Theory 6th Edition. London : Sage Publicatin.
- McQuail, Denis. (2011). Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1. Jakarta : Salemba Humaika.
- Muhammad, Rendy. (2016). Pemaknaan Maskulinitas Selebriti Pria Korea dalam Variety Show Running Man. (p. -). *Media Neliti*, Vo. 2 Issue 6, Januari.
- Morissan. (2013). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, J Lexy. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviana, Restia. (2017). Maskulinitas Dalam Novel. (p. 14) *Media Neliti*, Volume 7, Agustus.
- Nurdiani, Nia. (2014) Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. (p.1114), *Comtech*, Vol. 5 No 2 Desember.
- Noviani, Ratna. (2011). Konsep Diri Remaja Dalam Film Indonesia Analisis Wacana atas Film Remaja Indonesia tahun 1970-2000-AN. (pp. 41-44) *Kawistara*, Volume 1, No.1, 21 April.

- Pramudika, D A. (2015). Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh Dalam Film “5 CM”. (p. 8-12) Media Neliti, Volume 1, Oktober.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sinolungan. (2001). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Manado: PT Gunung Agung.
- Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Strinati, Dominic. (2007). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tan, Y, Shaw, P, Cheng, H, & Kim, K. K. (2013). *The Construction of Masculinity: A Cross Cultural Analysis of Men's Lifestyle Magazine Advertisements*. Sex Roles 69:237–249. Springer Science+Business Media New York.
- Theresia, Venusia R. (2018). Pemaknaan Khalayak Terhadap Maskulinitas Liyan Pada Drama TV Korea. (p. 9) *Interaksi Online*, Volume 24, no 24.
- Toni A & Fajariko D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana pada Film Journalism “Kill The Messenger”. (p 2-3). *Jurnal Komunikasi*, Vol 9 Desember.
- Tunshorin, Cahya. (2016). Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta. (pp. 2-4) *Profetik*, Vol. 9, No. 1.
- Kusuma, A. (2018). Maskulinitas Dalam Sosok Dilan. Diambil dari <https://www.pressreader.com/indonesia/jawapos/20180220/281625305779418>
- Yulistara, A. (2018). Film Terlaris Dilan 62 Juta Penonton. Diambil dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180313/164523-33-7117/tembus-62-juta-penonton-dilan-1990-film-terlaris-di-20188>
- Khoiri, A. (2018). Ulasan Film Dilan 1990. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180125/193137-220-271634/ulasan-film-dilan-1990->
- Paramita, E. (2017). 10 Film Indonesia yang Hits Tahun 2017. Diambil dari <https://majalahkartini.co.id/gaya-hidup/hiburan/10-film-indonesia-yang-hits-tahun-2017>
- Yusuf, Muri A. (2014) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.